

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan saat ini. Pendidikan tidak terlepas dari suatu proses pembelajaran karena untuk mencapai cita-cita pendidikan harus melalui proses pembelajaran (Rahman: 2018). Berbagai macam cara tersedia untuk dapat memperoleh pendidikan, salah satu cara yang paling tepat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yaitu melalui literasi. Dapat kita katakan bahwa pendidikan merupakan salah satu wadah dari ilmu pengetahuan, sedangkan literasi merupakan celah agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Literasi merupakan seperangkat kemampuan juga keterampilan seseorang dalam menghitung, membaca, menulis, berbahasa juga dalam memecahkan masalah pada tingkatan tertentu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi dalam bahasa latin dikenal sebagai *Literatus* yang mempunyai makna yaitu orang yang belajar. Dari beberapa pengertian, dapat dipahami bahwa literasi merupakan bagian dari bahasa. Seorang individu dapat dikatakan mempunyai kemampuan literasi jika telah memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis juga berbicara, sehingga dengan demikian kita telah mengetahui bahwa kemampuan-kemampuan tersebut merupakan jalan untuk pengembangan selanjutnya dari makna literasi.

Istilah literasi saat ini telah digunakan dalam skala yang sangat luas tetapi dalam penggunaannya tetap merujuk terhadap kemampuan atau kompetensi dasar dari literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Rahman, dkk (2018) yaitu membaca dan menulis disebut sebagai ibu dari literasi. Membaca merupakan salah satu dari aspek kompetensi dasar literasi. Membaca memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Rahman, dkk (2018) membaca merupakan jembatan untuk membuka wawasan serta pengetahuan dan menulis merupakan sarana untuk menciptakan karya. Selain itu membaca juga

akan membawa banyak manfaat, sebagai contoh seseorang yang selalu membaca akan memperoleh tambahan ilmu pengetahuan juga akan memperoleh peningkatan tingkat kecepatan membaca.

Mustadi (2010: 1) mengungkapkan bahwa seseorang yang kesulitan dalam membaca akan berpengaruh pada aktivitas belajarnya, karena membaca merupakan salah satu cara dalam memperoleh informasi dalam kehidupan sosial maupun akademik. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Farr (1984) dalam Damayanti, dkk (2014: 4) yaitu *...reading is the heart of education* yang dapat diartikan sebagai membaca adalah jantung pendidikan. Berdasarkan hal tersebut membaca merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat juga merupakan kegiatan yang sangat penting di dalam kehidupan. Banyak orang dapat menjadi sukses dan cerdas dikarenakan kegemaran mereka dalam belajar dan juga membaca buku. Maka dari itu kita perlu untuk meningkatkan intensitas membaca, agar wawasan dan pengetahuan kita dapat meningkat. Namun tetapi kegiatan membaca masih belum banyak dilakukan, khususnya para peserta didik. Hal tersebut menjadi sebuah keprihatinan oleh banyak pihak, baik dari pendidik, pemerintah ataupun juga dari orangtua. Berbagai usaha dan upaya telah dilakukan untuk dapat membangun kesadaran masyarakat agar mereka dapat gemar membaca.

Permasalahan kurangnya minat membaca pada peserta didik merupakan suatu hal yang membutuhkan penanganan khusus. Tidak hanya pada peserta didik regular, permasalahan yang sama juga terjadi pada peserta didik berkebutuhan khusus. Permasalahan yang sering terjadi yaitu kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam keterampilan membaca permulaan. Berdasar dari studi pendahuluan yang dilakukan, diperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran membaca permulaan yang dilaksanakan di sekolah Hayat School kepada peserta didik tunagrahita ringan. Dari penuturan yang diberikan oleh guru bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan guru menggunakan metode global/kalimat, pada kegiatan pembelajaran membaca guru mengajarkan peserta didik tunagrahita ringan dengan cara membaca buku bergambar secara bersama-sama. Pada saat menggunakan metode ini guru mengatakan bahwa

peserta didik tunagrahita hanya menebak-nebak tulisan berdasarkan gambar yang ada pada buku.

Hal tersebut dibuktikan guru dengan mencoba peserta didik untuk membaca kalimat yang ada di papan tulis dan ternyata peserta didik terbata-bata dalam membaca kalimat tersebut. Selain itu juga diperoleh gambaran mengenai kemampuan peserta didik tunagrahita ringan dalam belajar membaca permulaan. Dimana peserta didik sudah memiliki kemampuan dalam membaca dan menyebutkan huruf-huruf dengan benar, tetapi ketika diminta untuk membaca kata anak belum dapat melakukan dengan benar dan baik. Pada beberapa suku kata anak telah mampu membacanya, tetapi masih banyak suku kata yang belum dapat dibaca secara tepat, dan terlihat kebingungan sehingga dibantu oleh gurunya dengan cara mengeja huruf yang ada pada suku kata tersebut.

Salah satu faktor kurang berkembangnya kemampuan peserta didik tunagrahita ringan dalam belajar membaca permulaan mungkin disebabkan oleh kondisi kecerdasan mereka yang berada di bawah rata-rata. Menurut Rochyadi dan Alimin (2005:11) tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan kondisi. Senada dengan yang diutarakan oleh Basuni (2012) Anak tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan rendahnya tingkat kecerdasan, dan berdampak terhadap belajar termasuk membaca. Lebih lanjut diutarakan oleh Alimin (2008) yaitu tingkat kecerdasan yang rendah berdampak secara nyata pada perkembangan kognitif, sebagai proses pembentukan pengertian pada mereka mengalami hambatan secara kuantitas maupun kualitas lebih rendah dibanding dengan anak pada umumnya. Hal itu membuat mereka tidak dapat berkompetisi dalam belajar dengan anak pada umumnya, karena keterbatasan kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita menjadi kendala utama dalam belajar (Mulyati, 2010:84).

Penyebab lain adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru hanyalah buku cerita bergambar. Selama penggunaan media tersebut peserta didik tunagrahita ringan terkesan kurang meminati pembelajaran yang diberikan

guru, hal ini terlihat dari durasi pembelajaran yang dilakukan tidak lebih dari 10 menit untuk belajar membaca. Diduga peserta didik tersebut merasa jenuh dan bosan dengan media yang digunakan oleh guru.

Dalam proses belajar, peran seorang guru dalam pembelajaran menjadi sangat penting dari seluruh proses kegiatan belajar. Syaodih dalam Mudri (2010) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa peranan guru merupakan suatu kunci keberhasilan dari kegiatan pengajaran, selain itu kreativitas dari guru juga dituntut agar dapat menarik perhatian peserta didiknya dalam kegiatan pengajaran. Rahman (2018) mengungkapkan pendidik perlu memiliki keterampilan komunikasi agar mampu menyampaikan pengetahuan secara jelas dan mudah di mengerti oleh siswa. Oleh karenanya, seorang pendidik dituntut untuk secara terus menerus menguasai strategi yang dapat merubah perilaku murid menjadi kearah yang lebih baik (Mudri, 2010).

Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru yaitu penggunaan dan pemilihan metode dalam pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan. Dimana penggunaan metode yang dipilih seorang guru akan menentukan hasil dari kegiatan pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik. Menurut Nurjanah (1999) metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang operasional dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penggunaannya dalam proses belajar mengajar erat kaitannya dengan keberhasilan mutu pendidikan. Pemilihan metode dalam belajar membaca permulaan sangat perlu diperhatikan karena hal tersebut akan menentukan hasil dari pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan oleh guru di kelas. Metode dapat dipahami sebagai suatu cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang diinginkan. Salah satu metode dalam membaca permulaan yang telah ada dan sering digunakan dalam mengajarkan pembelajaran membaca permulaan yaitu metode suku kata.

Menurut Apriani (2013) metode kupas rangkai suku kata adalah suatu metode yang dimulai dengan menyajikan dahulu beberapa suku kata. Suku kata dirangkaikan menjadi kata dengan menggunakan tanda sambung. Menurut Halimah (2014) langkah-langkah dalam membaca dan menulis permulaan melalui metode suku kata memiliki tahapan; pertama, pengenalan suku kata; kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata; ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana; tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan.

Dalam penerapan metode suku kata selama ini, terdapat kelebihan dan juga kelemahan. Kelebihan dari metode ini yaitu 1) Metode ini berprinsip unsur bahasa adalah suku kata bukan kalimat. Setiap suku kata, dapat dibaca dengan ritme tertentu dan dalam permainan dapat dipakai secara sambung sesuai dengan kegemaran anak bermain; seperti: ma- ta; ta - ni; ni - la; la -ma; ma - ka; ka - ki; ki - ta; dan seterusnya, setiap suku kata bersifat hidup, 2) dalam sekali pengucapan telah tercakup paling banyak tiga bunyi; ini mengutamakan bagi pelajaran menulis, 3) metode ini meningkatkan daya imajinasi anak dalam hal mencari suku kata lain untuk membentuk sebuah kata baru yang bermakna. Menurut Amin (1995:225) kelemahan dari metode suku kata ini yaitu: bagi anak yang belum atau kurang mengenal huruf, akan mengalami kesulitan untuk merangkaikan huruf menjadi suku kata. Selain itu peserta didik akan sulit jika disuruh membaca kata-kata lain, karena mereka akan condong mengingat suku kata yang diajarkan saja.

Pemilihan metode suku kata dalam penelitian ini akan diterapkan dengan cara melakukan reposisi bunyi pada suku kata dari sebuah kata yang memiliki susunan huruf konsonan-vokal, konsonan-vokal (KV-KV) atau kata yang memiliki susunan huruf KV-KV-KV. Reposisi menurut kamus besar bahasa Indonesia (online) adalah penempatan kembali ke posisi semula; penataan kembali posisi yang ada; penempatan ke posisi yang berbeda atau baru. Maka reposisi bunyi suku kata dalam penelitian ini merupakan proses merubah

susunan suku kata pada kata yang diajarkan kepada peserta didik sehingga menemukan kata baru.

Sebagai contoh kata yang diajarkan kepada peserta didik seperti “gali”, kemudian kata “gali” tersebut diurai menjadi suku kata /ga/-/li/. Setelah suku kata tersebut dilakukan reposisi sehingga peserta didik akan menemukan dan membaca kata baru yaitu “liga”. Dengan melalui cara seperti itu maka kata “gali” menghasilkan kata baru sebagai hasil dari reposisi bunyi yaitu “liga”. Melalui proses reposisi bunyi diharapkan tidak hanya akan menemukan kata baru tetapi juga dapat membentuk kalimat-kalimat sederhana yang digali dan ditemukan oleh peserta didik sendiri.

Untuk lebih membantu proses reposisi bunyi yang dilakukan, diperlukan adanya media yang membantu peserta didik dalam melakukan penemuan kata-kata dan kalimat baru. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikembangkan media yang diprediksi akan mendorong motivasi belajar peserta didik. Suryani dan Agung (2012: 136) yang dikutip oleh Subianto, dkk (2016) mengatakan media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu guru perlu memiliki kemampuan memanfaatkan media pembelajaran karena dapat mempermudah tugas-tugas guru dalam penyampaian pesan dari bahan pelajaran yang diberikan guru kepada siswa (Rahman: 2018). Selain itu dalam penggunaan media pembelajaran juga disesuaikan dengan kriteria pemilihan media pembelajaran yang tepat dan baik, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sudjana (2011: 4) yaitu: ketepatannya dengan tujuan pengajaran, dukungan terhadap isi bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakannya, tersedianya waktu untuk menggunakannya, dan sesuai dengan taraf berpikir siswa. Dalam penelitian ini media pembelajaran yang dipilih yaitu media berbentuk aplikasi komputer. Media aplikasi ini berperan untuk menunjang metode suku kata yang digunakan, dimana dalam aplikasi ini diharapkan dapat memudahkan pengguna dalam melakukan reposisi suku kata,

dan sekaligus dapat menampung banyak gambar yang akan ditampilkan sesuai dengan kata-kata yang akan diajarkan. Penggunaan gambar dalam media aplikasi ini bertujuan untuk menarik minat peserta didik tunagrahita agar tidak merasakan kejenuhan dalam belajar membaca permulaan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian ini diarahkan pada “Bagaimana Penerapan Metode Suku Kata Dengan Reposisi Bunyi Melalui Aplikasi *Complete The Text* (CTT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Hayat School Bandung”.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas maka dijabarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana kondisi anak tunagrahita ringan dalam membaca permulaan di Hayat School?
- 1.3.2 Bagaimana kondisi pembelajaran membaca yang dilakukan guru di sekolah Hayat School?
- 1.3.3 Bagaimana bentuk rancangan metode suku kata dengan reposisi bunyi melalui aplikasi CTT dalam membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan?
- 1.3.4 Bagaimana keterlaksanaan metode suku kata dengan reposisi bunyi yang diterapkan melalui aplikasi CTT dalam membaca permulaan anak tunagrahita ringan di sekolah Hayat School.?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1.4.1 Tujuan Umum

Tirta Ardiansyah, 2019

**PENERAPAN METODE SUKU KATA DENGAN REPOSISI BUNYI MELALUI APLIKASI COMPLETE THE TEXT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH HAYAT SCHOOL BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan melalui metode suku kata dengan reposisi bunyi melalui aplikasi CTT.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kondisi anak tunagrahita ringan dalam kemampuan membaca permulaan di Hayat School.
- b. Untuk mengetahui kondisi pembelajaran membaca yang dilakukan guru di sekolah Hayat School.
- c. Untuk mengetahui bentuk rancangan metode suku kata dengan reposisi bunyi melalui aplikasi CTT dalam membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan.
- d. Untuk mengetahui keterlaksanaan metode membaca permulaan dengan metode suku kata melalui reposisi bunyi dengan aplikasi CTT pada anak tunagrahita ringan.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan suatu media pembelajaran berbasis aplikasi komputer yang berdasarkan pengembangan metode suku kata melalui reposisi bunyi dalam belajar membaca permulaan. Penggunaan media pembelajaran dalam penelitian ini bertujuan agar dapat menunjang metode tersebut dalam pelaksanaannya.

#### 1.5.1 Manfaat Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan menggunakan pengembangan metode suku kata dengan reposisi bunyi melalui aplikasi CTT.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk guru dalam memberikan pilihan penggunaan metode belajar membaca permulaan dan juga media belajar membaca yang akan menunjang keberhasilan dari metode tersebut untuk anak tunagrahita ringan.

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, serta dapat menambah wawasan mengenai metode belajar membaca permulaan juga media pembelajaran berbentuk aplikasi yang dapat menunjang keberhasilan dari metode tersebut untuk peserta didik tunagrahita ringan.